Yakin Kepada Allah

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Setelah semua pembahasan di atas, sudah sepantasnya kita yakin sepenuh hati kepada Allah, sebagaimana huruf terakhir kata takwa dalam bahasa Arab, yaitu *ya' (yaqîn)*.

Ahmad bin Ashim al-Anthaki menegaskan, "Sesungguhnya paling sedikit yakin apabila sudah sampai ke lubuk hati, maka hati akan penuh dengan cahaya, keragu-raguan akan hilang, hati akan penuh dengan syukur, dan takut kepada Allah SWT akan bertambah."

Menurut al-Junaid, yang dimaksud dengan yakin adalah hilangnya keragu-raguan di hadapan Allah. Dzun Nun al-Mishri mengungkapkan:

tak ada kehidupan yang sejati

kecuali dengan kekuatan hati mereka

yang selalu merindukan takwa dan menyukai dzikir

ketenangan telah merasuk ke dalam jiwa yakin

dan baik sebagaimana bayi yang masih menetek

telah merasuk ke dalam pangkuan

Dalam keseharian, sebaiknya kita menyediakan waktu untuk sendiri, merenung tentang hidup dan kehidupan, juga tentang masa depan kita di alam kubur dan akhirat nanti. Apabila kita duduk termenung seorang diri, pikiran mulai tenang, kesibukan hidup dan haru hati telah dapat teratasi, terdengarlah suara hati, yang mengajak kita untuk berdialog dan mendekat kepada *Al-Haqq*.

Suara itu akan mengantar kita menyadari betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya, serta betapa kuasa dan perkasa Allah Yang Maha Agung. Suara yang kita dengarkan itu adalah suara fitrah manusia. Setiap orang memiliki fitrah itu, dan terbawa serta olehnya sejak kelahiran, walau seringkali karena kesibukan dan dosa—ia terabaikan, sehingga suaranya begitu lemah, lalu tak terdengar lagi. Tetapi, bila diusahakan untuk didengarkan, kemudian benar-benar tertancap di dalam jiwa, maka akan hilanglah segala ketergantungan kepada unsur-unsur lain kecuali kepada

Allah semata. Tiada tempat bergantung, tiada tempat menitipkan harapan, tiada tempat mengabdi kecuali kepada-Nya.

لَاحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Tiada daya untuk memperoleh manfaat, tiada pula kuasa untuk menolak mudharat, kecuali bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dengan demikian tidak ada lagi rasa takut yang menghantui, rasa gelisah yang mencengkeram dan tiada pula rasa sedih yang mencekam. Marilah kita hadapkan diri kita pada-Nya, dan mempersembahkan semua hal untuk-Nya.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (diriku) kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

(QS al-An‘âm [6]: 79)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." **(QS al-An‘âm [6]: 162)**

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. **(QS al-Anfâl [8]: 2)**

Rasulullah mengajarkan agar kita bertawakkal sepenuh hati kepada Allah, tentunya setelah usaha yang sungguh-sungguh. Seekor burung saja diberi rezeki oleh Yang Maha Pemberi Rezeki karena tawakkalnya, apalagi

kita, makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di bumi ini.

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

Andaikata kamu bertawakal (berserah diri) kepada Allah dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi rezeki kepadamu sebagaimana burung yang keluar pagi dengan perut kosong (lapar) dan kembali senja hari sudah kenyang. **(HR Tirmidzi)**

Allah SWT berfirman:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ

Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). **(QS ath-Thalâq [65]: 3)**

حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. **(QS Âli ‘Imrân [3]: 173)**

Allah adalah *Al-Hasîb* (Yang Maha Mencukupi). Imam al-Ghazali menguraikan bahwa *Al-Hasîb* bermakna, “Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya.”

Sifat ini tidak dapat disandang kecuali oleh Allah sendiri, karena hanya Allah yang dapat mencukupi, juga diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi semua makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkan bahkan menyempurnakannya.

“Jangan duga Anda membutuhkan makanan, minuman, bumi, langit atau matahari, itu berarti Anda membutuhkan selain-Nya. Pada hakikatnya, Dialah Yang Maha Mencukupi itu semua, Yang menciptakan makanan, minuman, bumi, langit dan semuanya,” pesan al-Ghazali.

Jika kita meyakini bahwa Allah adalah *Hasîb* bagi diri kita, maka kita akan selalu merasa tentram, tidak terusik oleh gangguan dan tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena selalu merasa cukup dengan *Al-Hasîb*.

Allah adalah *Al-Wakîl* (Yang Maha Mewakili/Pemelihara). Allah-lah *Wakîl* yang paling dapat diandalkan karena Allah Maha Kuasa atas segala

sesuatu. Menjadikan Allah sebagai *Wakîl* mengandung maksud menyerahkan kepada-Nya segala persoalan, tentunya setelah usaha penuh kesungguhan.

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Setiap saat Dia (Allah) dalam kesibukan. **(QS ar-Rahmân [55]: 29)**

Allah menurunkan rezeki, menumbuhkan biji tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, memelihara yang ada di darat—laut—udara, menggiring awan, menjalankan angin dan menurunkan hujan.

Allah memberi balasan bagi yang melanggar, menolong orang yang berwali pada-Nya, memelihara yang shaleh, menolong orang susah, membela orang-orang teraniaya, menolong yang miskin, mengasihi yang telah mati, menyembuhkan yang tertimpa musibah, dan mengabulkan yang berdoa.

Allah mengentaskan bencana serta malapetaka, melenyapkan nestapa, menghilangkan resah dan mengampuni dosa.

Allah mengukuhkan janji dan melonggarkannya, mendahulukan dan mengakhirkan, memberi pahala bagi yang taat, menyantuni orang yang khilaf, memaafkan yang salah, menutupi yang berdosa, memberi tangguh (untuk bertaubat) bagi siapa pun yang berbuat maksiat, dan menghancurkan kebatilan serta membela yang benar.

Allah mengetahui segala yang dirahasiakan dari pandangan mata dan tersimpan dalam hati. Allah menyelamatkan dari bahaya, melepaskan belenggu, memberikan penjagaan dari kehancuran, memberikan petunjuk dari kesesatan, memberikan penglihatan, dan Allah memberikan jalan bagi yang kebingungan.

Agar selalu mempunyai keyakinan bahwa cukuplah bagi kita dengan kehadiran-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Cukuplah Allah Pelindung kami, Dia sebaik-baik Wakîl yang kami dambakan, dan Dia sebaik-baik Penolong yang kami harapkan.

Daftar Pustaka

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *"Riyâdhush Shâlihîn"*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi at-Tashawwuf)*", Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

'Aidh al-Qarni, "Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an *('Alâ Mâidati Al-Qur'an)*", Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

M. Quraish Shihab, Dr, "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

________, "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Salim Bahreisy, "Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)", PT Alma'arif

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma’sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur’an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta‘allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum’at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum’at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab “Riyadhush Shalihin” di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba’da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka “Ramadlan fil Jami’ah” yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.